

Volume 1 Issue 2 (2023) Pages 42-70
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK PADA USIA 3 - 6 TAHUN DI TAMAN KANAK KANAK LAB STAI YPBWI

Ma'ruf¹✉

¹ STAI YPBWI Surabaya.

Abstrak:

Di era modern ini pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama atau sendi-sendi agama dirasa semakin berkurang, hal ini tercermin dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Ketika anak meningkat usia kurang lebih tahun perkembangan intelektual dan daya pikir mereka telah sedemikian rupa, sehingga membutuhkan beberapa dasar-dasar ilmu pengetahuan. Jika seorang anak taat beragama baru sampai pada taraf karena takut pada orang tua, guru agama, ingin penghargaan, dipuji dan lain-lainnya. Anak itu tidak perlu terburu-buru untuk dimarahi atau dihina, tetapi sebaiknya harus dibimbing terus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya di dalam melakukan kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Pada Usia 3 - 6 Tahun. Metode Penelitian yang digunakan Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan rancangan deskriptif kualitatif tetapi juga menggunakan rancangan kuantitatif untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian. (Mix Methods). Hasil penelitian ini yaitu (1) Menanamkan nilai agama pada anak di adalah dengan cara guru mengajarkan agama melalui beberapa metode di antaranya metode yang digunakan adalah metode cerita, karena dengan cara bertutur kata dalam menyampaikan pelajaran yang diberikan secara lisan, guru hendaknya dapat memusatkan kemampuan daya tangkap dalam berfikir anak didik. (2) Bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru di dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan mengadakan pertemuan antara orang tua dengan guru saat pembagian raport serta dilanjutkan dengan dialog mengenai banyaknya persoalan yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Kata Kunci : Penanaman Nilai Agama Islam, Anak Usia 3-6 Tahun, Taman Kanak Kanak.

Copyright (c) 2023 Ma'ruf

✉ Corresponding author :

Email Address : makrufrijal@stai-ypbwi.ac.id

Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

Received 21-08-2023, Accepted 12-10-2023, Published 19-12-2023

A. Pendahuluan

Perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan, demikian pula dengan masalah perkembangan keagamaan pada diri anak tersebut. Perkembangan agama pada diri anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) berumur 0-12 tahun.¹

Pembinaan anak dibiasakan mengikuti kegiatan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh atau teladan yang baik. Pada tingkatan berikutnya anak baru diberi pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhinya secara baik. Dalam hal yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu sistem nilai, termasuk nilai-nilai agama.² Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah dengan struktur tubuh yang paling sempurna di antara makhluk yang lain yang terdiri dari unsur psikologis dan unsur fisiologis. Dalam hal ini seorang anak disebut sebagai makhluk didik yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga memerlukan pengetahuan dan bimbingan melalui pendidikan.³

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah lalu berangsur-angsur kuat dan dari tidak tahu apa-apa dan hanya berbekal pendengaran, penglihatan akhirnya menjadi manusia yang

¹ M Iqbaluddin Al Huda dan Barnoto Barnoto, "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 4 (2023): 54–63.

² Eka Rista Harimurti, "Supervisi akademik dalam upaya pembinaan kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini (PAUD)," *Jurnal Buah Hati* 6, no. 2 (2019): 78–85.

³ Mufiqur Rahman, "Menakar Efektifitas Program Aflatoun Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2015): 418.

sempurna. Tidak banyak memang yang dapat kita lakukan pada periode bayi. Masa periode ini kita telah memberikan pendidikan Islam dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan.

Dari pengertian di atas bahwa bagi anak yang memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah (Taman Kanak-Kanak) dapat mempersiapkan diri memasuki pendidikan dasar, sehingga dapat menentukan masa depan anak tersebut lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut didalam teori ilmu pendidikan, maka usaha-usaha dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak yang perlu dicapai adalah : (1) Mengembangkan rasa iman pada diri anak (2) Membiasakan anak-anak melakukan amalan-amalan sebagai permulaan hidup menurut Islam (3) Memberikan bimbingan dan mengembangkan sifat kemasyarakatan pada anak (4) Memupuk kecerdasan anak, kecekatan dan keterampilan serta melalui latihan-latihan panca indra (5) Membantu anak mencapai kematangan fisik dan mental.⁴

Dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil itu melalui enam stadium atau tingkatan yaitu : (1) Menurut aturan untuk menghindari hukuman. (2) Anak bersikap konformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang baik. (3) Anak bersikap konformis untuk menghindari celaan orang lain agar disenanginya. (4) Anak bersikap konformis untuk menghindari hukuman yang diberikan bagi beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan manusia. (5) Konformitas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang di atas. (6) Melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, tetapi karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.⁵

⁴ M Ngalim Purwanto, "Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2)/M. Ngalim Purwanto" (1995). 134

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, "Ilmu pendidikan" (1991). 73-74

Jika seorang anak taat beragama baru sampai pada taraf karena takut pada orang tua, guru agama, ingin penghargaan, dipuji dan lain-lainnya. Anak itu tidak perlu terburu-buru untuk dimarahi atau dihina, tetapi sebaiknya harus dibimbing terus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya di dalam melakukan kegiatan keagamaan. Tanggung jawab yang diemban oleh orang tua ini sebenarnya ada dua di antaranya yang pertama adalah tanggung jawab kodrati dan tanggung jawab keagamaan.⁶ Tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang disebabkan oleh orang tua karena melahirkan anak dan tanggung jawab keagamaan adalah tanggung jawab berdasarkan aturan agama, yaitu agama Islam. Pendidikan hendaknya mengadakan usaha-usaha pendidikan Islam lewat permainannya, permainan di sini memberikan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kehidupan pada dunia anak, mainan ini dimaksudkan untuk memperluas lingkungan pengetahuan anak.

Ketika anak meningkat usia kurang lebih tahun perkembangan intelektual dan daya pikir mereka telah sedemikian rupa, sehingga membutuhkan beberapa dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pada usia itulah mereka memasuki pendidikan sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak.⁷ Pendidikan di sekolah ini selanjutnya diteruskan pada tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan adalah bagaimana masing-masing anggota masyarakat itu

⁶ Nasaruddin Nasaruddin dan Syarifuddin Syarifuddin, "Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Bima)," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018): 297–313.

⁷ Baiyyi Natul Masrifah, Amir Mahmud, dan Zaini Tamin AR, "Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478–508.

menciptakan suatu sistem masyarakat yang baik, sehingga dapat mendorong dari masing-masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri juga masyarakat yang lain.

Di era modern ini pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama atau sendi-sendi agama dirasa semakin berkurang, hal ini tercermin dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Dampak dari modernisasi semakin terasa bila kita berada di perkotaan atau kawasan industri terhadap masyarakat maupun kehidupan keluarga, ayah dan ibu (suami dan istri bekerja). Mereka mencari nafkah pagi berangkat, sore pulang bahkan sampai larut malam, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi fisiologis kejiwaan anak

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya suatu kegiatan yang akan dilakukan penelitian. Mendefinisikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara meluas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif.⁸

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan rancangan deskriptif kualitatif tetapi juga menggunakan rancangan kuantitatif untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian (*Mix Methods*).⁹ Adapun alasan diadakan rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan agama yang diterapkan keluarga anak TK Lab STAI YPBWI, metode yang digunakan oleh guru TK dalam menanam nilai-nilai agama, serta untuk mengetahui bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, angket, dan wawancara, dan dokumentasi.¹⁰

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Dari sinilah akan kami jelaskan sebagai berikut: (1) Teknik analisis deskriptif kualitatif; Teknik ini merupakan teknik analisis kata-kata yang

⁸ Lexy J Moleong, "Metode penelitian kualitatif edisi revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014). 236

⁹ John W Creswell, "Mixed-method research: Introduction and application," in *Handbook of educational policy* (Elsevier, 1999), 455–472.

¹⁰ Moleong, "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." 160

menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari subjek yang diteliti. Teknik ini dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru TK yang terkait dengan penelitian. (2) Teknik analisis kuantitatif; Teknik analisis kuantitatif merupakan teknik analisis yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis statistik sederhana, yaitu distribusi frekuensi relatif (prosentase) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

F : Frekuensi (Jawaban Responden)

N : Jumlah Responden (*Number of Cases*)

Teknik distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis data tentang konsep pendidikan agama yang diterapkan keluarga anak TK Lab STAI YPBWI, metode yang digunakan oleh guru TK dalam menanam nilai-nilai agama, serta untuk mengetahui bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak TK Lab STAI YPBWI Surabaya.

C. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama untuk anak di lingkungan keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama atau yang sering disebut dengan pendidikan Islam. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian pendidikan Islam, di antara pendapat-pendapat

tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menurut Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya.¹¹ (2) Pendidikan Islam Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan dimana perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai Islami.¹² (3) Darajat mengartikan pendidikan Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.¹³

Pendidikan Agama di Keluarga, merupakan pendidikan yang pertama yang didapat oleh si terdidik dan dapat pula disebut pendidikan yang utama. Para ahli sependapat bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik. Pada umumnya kehidupan keluarga menimbulkan kasih sayang secara otomatis, rasa kasih sayang itu sangat penting terutama mengingat keadaan jiwa sang anak. Orang tua wajib untuk menaruh perhatian yang mendalam kepada pendidikan anak di dalam pertumbuhan mereka.¹⁴ Oleh karena itu orang tua sebagai anggota keluarga hendaklah bisa menanamkan nilai-nilai Islami pada jiwa anak

¹¹ Arifin HM, "Filsafat Pendidikan Islam," *Jakarta: Bina Aksara* (1987). 41

¹² Abdul Haris, "PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH," *BOOK CHAPTER* (n.d.): 29.

¹³ Zakiyah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4," *Jakarta: Bumi Aksara* (2000). 107

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992). 134

yang berusia 3 – 6 tahun dan memperhatikan anak dalam pertumbuhan akal, emosi, perasaan serta gejala-gejala perilaku lainnya. Orang tua yang mendidik anaknya untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang utama. Sebagai orang tua dan sebagai anggota keluarga seharusnya memperhatikan anak-anak dalam pertumbuhan akal, emosi, perasaan serta gejala-gejala perilaku lainnya, sekaligus mengarahkan dan mengembangkan potensi, kemampuan, kreatifitas serta bakat anak.

Pendidikan Agama di Sekolah, Sekolah adalah badan pendidik yang penting sesudah keluarga. Ketika anak meningkat usia yang kurang lebih 6 tahun, perkembangan intelek, daya pikir mereka telah sedemikian sehingga anak telah membutuhkan beberapa dasar-dasar ilmu pengetahuan.¹⁵ Tugas guru dan pimpinan sekolah di samping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberikan pula dasar-dasar ilmu pengetahuan, sehingga ada kecenderungan menjadikan sekolah sebagai suatu lembaga formal yang merupakan alat yang efektif untuk menghantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam.¹⁶ Pembiasaan yang melekat dalam hati sanubari anak terutama yang ada relevansinya dengan keagamaan, maka diharapkan pada diri anak akan mempunyai tanggung jawab dan anak secara bertahap sedikit demi sedikit akan menyadari bahwa dia harus beragama secara baik dan benar.

¹⁵ Miftahul, J., "Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.," *Journal of Islamic Elementary School* 10 (2020).

¹⁶ Silvi Amaliah dan Muhammad Rizqi Romadhon, "RELIGIOUS EDUCATION FOR EARLY AGE," *PERADA* 5, no. 1 (2022): 53–59.

Usia anak 3 – 6 tahun merupakan masa terpenting bagi pendidikan, karena pada masa itu jiwa anak sedang terbuka lebar untuk menerima pengaruh dari luar. Dalam kehidupan masa ini reaksi negatif, positif dan spontan, begitu juga dalam perkembangan emosi (amarah, cemburu, sedih dan lain-lain) dan kebutuhan kasih sayang masa dini ini sangat mempengaruhi jiwanya.¹⁷

Manusia pada dasarnya terdiri dari dua aspek yaitu, jasmani dan rohani. Masing-masing memiliki sifat dan kebutuhan yang berbeda, seperti salah satu kebutuhan rohani adalah agama. Frazer mengemukakan Agama adalah mencari keridlaan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan atau menekan kelancaran dan kehidupan manusia.¹⁸ James Martines mengemukakan Agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, dimana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, alam ini di atur dan kelakuan manusia dibuat.¹⁹ Mattegart Mendefinisikan Agama sebagai suatu keadaan jiwa atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian dari kita dengan alam semesta.²⁰

Ketiga definisi diatas dipilih oleh Thouless karena menurut pendapatnya bahwa ketiganya merupakan tiga segi agama yaitu : (1) Melukiskan dan kelakuan. (2) Keyakinan dan

¹⁷ Nurjannah Nurjannah, “Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 50–61.

¹⁸ James George Frazer, *Magic and religion* (Watts, 1944). 79

¹⁹ James Michael Martinez, *Carpetbaggers, Cavalry, and the Ku Klux Klan: Exposing the invisible empire during reconstruction* (Rowman & Littlefield, 2007). 71

²⁰ Fuad Hilmi Hidayat, “Pendidikan budaya beragama ASWAJA” (Yayasan Al-Ma’aarj Darmaraja, 2023).

pendapat akal. (3) Alat-alat perasaan dan emosi.²¹ Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah satu atau tidak cocok dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya terhadap agama".²²

2. Kurikulum Pendidikan Agama di Taman Kanak-Kanak

Kurikulum pada Taman Kanak-Kanak harus selalu terus menerus diperbaiki untuk disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya yang mempengaruhi pendidikan pada umumnya serta pendidikan prasekolah pada khususnya. Di samping itu kurikulum pada TK juga harus secara terus menerus disempurnakan dengan mempertimbangkan hasil dari pemantauan dan evaluasi kurikulum sebelumnya.

Sesuai dengan PP No. 27 tahun 1990 PKBTK mengenai garis-garis besar program kegiatan belajar pada TK meliputi: (1) Moral Pancasila (2) Agama (3) Disiplin (3) Kemampuan Berbahasa (4) Daya Fikir (5) Daya Cipta (6) Perasaan/Emosi (7) Kemampuan Bermasyarakat (8) Ketrampilan (9) Jasmani.²³

²¹ David J Thouless et al., "Quantized Hall conductance in a two-dimensional periodic potential," *Physical review letters* 49, no. 6 (1982): 405.

²² Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." 41

²³ Nursalim Nursalim, "Literatur Review: Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 2 (n.d.): 175–192.

Sedangkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan sebagaimana tercantum dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 dan UU No. 2 tahun 1989, serta tujuan pendidikan No. 27 tahun 1990 dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0486/U/1992, maka kedudukan dan peranan Pengembangan Agama Islam (PAI) sangat kuat dan kokoh. Di samping itu untuk memperkokoh pembinaan keagamaan di TK, berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan dan Menengah P&K dengan Dirjen Binbaga Islam No. 157/C/1992,20/E/1992 mulai tanggal 5 Mei 1992, telah dilaksanakan peningkatan wawasan kependidikan di TK di antaranya :

a) Tujuan PAI di TK adalah :

Mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b) Program Kegiatan Belajar

Program kegiatan belajar di TK ini dibagi dalam dua kegiatan utama yaitu : yaitu Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan akhlak, perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin dan lain-lain. Sedangkan tujuan dari program pembentukan akhlak adalah untuk mempersiapkan anak didik sedini mungkin, agar berahlakul karimah. Sedangkan pembiasaan-

pembiasaan yang dikembangkan pada anak TK meliputi : (1) Mengenal dan mencintai Allah melalui sifat-sifat-Nya dan ciptaan-Nya (2) Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan (3) Mengucapkan salam bila bertemu atau berpisah dengan orang lain (4) Mengucapkan kalimat *thoyyibah* (5) Ta'awuz, basmalah, hamdalah, takbir, tasbih, istighfar (6) Tolong menolong dan bergotong royong sesama teman (7) Rapi dan tertib dalam bekerja dan bertindak (8) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (9) Tenggang rasa terhadap sesama teman (10) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang benar (11) Berprestasi atas prestasi yang dicapai (12) Mencintai tanah air

Pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi ajaran-ajaran agama Islam, berbahasa, daya fikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Kemampuan agama Islam yang diharapkan dapat dicapai oleh anak didik adalah : (1) Mengucapkan dengan fasih dua kalimat syahadat (2) Mengenal riwayat nabi dan sifat-sifatnya (3) Mengenak Al-Qur'an dan beberapa ajaran pokok yang ada di dalamnya (4) Mengenal adanya kehidupan akhirat dan taqdir Allah (5) Mengenal arti dan melaksanakan tata cara berwudlu (6) Melaksanakan gerakan sholat dengan khusuk dan benar (7) Mengenal waktu sholat dan jumlah rakaatnya (8) Menghafal surat-surat pendek yaitu : Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ihlas, Surat An-Naas, Surat Al-Kautsar, Surat Al-Asr (9) Mengenal ibadah puasa Ramadhan, Berpuasa sesuai kemampuan dan buka puasa (10) Mengenal zakat fitrah; Waktu memberikan zakat fitrah, Barang yang dizakatkan, Yang berhak menerima zakat (11) Hafal bacaan do'a-d o'a seperti; Do'a sebelum dan sesudah belajar, Do'a

sebelum dan sesudah makan dan minum, Do'a sebelum dan sesudah tidur, Do'a akan pergi dan pulang sekolah, Do'a untuk kedua orang tua, Do'a sejahtera dunia dan akhirat (11) Mengenal akhlak baik dalam beribadah seperti; Adab sholat, adab di dalam masjid (12) Mengenal akhlak baik terhadap sesama manusia seperti : Hormat dan patuh kepada orang tua, hormat dan patuh kepada guru. (13) Mengenal ahlak baik terhadap alam sekitar seperti : Sayang terhadap hewan, sayang terhadap tumbuhan, cinta kebersihan lingkungan (12) Menyebutkan hari besar Islam seperti : Isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha

Sedangkan indikator Taman Kanak-Kanak dengan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: (1) Anak beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta mengenal rukun iman (2) Anak mampu melakukan gerakan sholat dan mengenal rukus Islam (3) Anak bisa hidup bersih, tertib, rajin dan berperilaku baik (4) Anak suka mengucapkan kalimat yang baik atau kalimat *toyyibah* (5) Anak suka berdo'a dan mensyukuri nikmat Allah Anak cinta dan hormat kepada oran tua dan anggota keluarga (6) Anak hormat kepada guru serta menyeyangi sesama teman (7) Anak mampu menghafal lima surat pendek (8) Anak menyenangi agamanya dan mengetahui ada agama lain (9) Anak mencintai lingkungan dan cinta tanah air.²⁴

²⁴ Esterica Yuniarti, "Penerapan Pendekatan Constructive Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkreasi Dalam Kegiatan Menggambar Bebas Pada Peserta Didik Kelompok BK Aisyiyah Bustanul Athfal V Karangjati, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011" (2011).

3. Bentuk Kerja Sama antara Guru Taman Kanak-Kanak dengan Orang Tua dalam Usaha Mananamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Kerjasama antara orang tua dengan taman kanak-kanak dalam usaha menanamkan nilai-nilai agama ini dalam sub bab adalah bagaimana kerja sama dalam konsep Islam dan kerjasama menurut pandangan sarjana ahli ilmu jiwa, begitu pentingnya kerja sama itu bukan hanya dalam pendidikan saja, tetapi dalam setiap kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari ketergantungan satu sama lain.

Bertolak dari konteks di atas pertama-tama peneliti akan mengemukakan judul sub bab ini berdasarkan dalil-dalil atau kontek ayat di atas, pula peneliti menyatakan bahwa kerjasama atau hubungan akrab antara taman kanak-kanak dengan orang tua dalam usaha membina atau menanamkan nilai-nilai agama atau moral pada anak perlu bahkan harus diadakan demi tercapainya pendidikan sebab tanpa adanya kerja sama yang baik, mustahil tujuan akan tercapai. Guru sebagai pendidik formal di sekolah dan orang tua sebagai pendidik informal yang utama mengarahkan anaknya agar mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Hendaklah jangan berpangku tangan mengandalkan pendidikan dari guru di sekolah saja akan tetapi antara pendidikan informal yang berlaku di rumah harus dihubungkan dengan pendidikan formal yang berlaku di sekolah, yang berarti orang tua dan guru harus ada hubungan yang erat dan mesra dari anaknya. Masyarakat Islam dari zaman ke zaman menganjurkan kesejahteraan keluarga dan pendidikan keluarga serta pembinaan di sekolah-sekolah, misalnya: madrasah yang berpamor Islam.

Kerjasama itu hanya tercapai apabila kedua belah pihak saling mengenal, di antaranya yang harus ditempuh adalah : (1) Daftar Nilai; Daftar ini sebenarnya laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinan. Laporan itu tidak diberikan dalam bentuk kata-kata, akan tetapi berupa angka-angka. Dari angka-angka tersebut orang tua dapat mengetahui dalam pelajaran mana anaknya pandai dan dalam pelajaran mana anaknya ketinggalan. (2) Surat Peringatan; Daftar nilai yang buruk kadang-kadang disertai dengan surat peringatan yang mengandung “ancaman” bahwa anak yang bersangkutan mungkin akan tidak naik kelas, atau lainnya. Surat itu harus ditanda tangani oleh orang tua untuk kemudian dikembalikan kepada guru. Maksudnya supaya orang tua jangan terkejut jika anaknya kelak tidak naik kelas dengan demikian orang tua akan lebih memperhatikan pelajaran anaknya. (3) Kunjungan Kepada Guru; Sekolah tidak berharap banyak kepada orang tua untuk mengunjungi. Barulah orang tua mengunjungi sekolah jika mereka perlu, misalnya meminta tempat untuk anaknya atau berusaha agar anaknya yang tinggal kelas dinaikkan. Sebenarnya orang tua harus tahu bahwa kepala sekolah atau guru kelas (wali kelas) bersedia menerima untuk membicarakan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan anaknya. (4) Pertemuan Guru dengan Orang Tua Murid; Banyak hal yang bisa diperlihatkan selain gedung dan ruang serta alat-alat sekolah, dapat pula dilakukan pameran mengenai hasil-hasil pekerjaan anak-anak melalui pengalaman belajar dan kebolehan mereka melalui pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh murid-murid sendiri. Banyak hal yang bisa dibicarakan

tentang perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai, kesulitan-kesulitan yang dialami serta cara-cara mengatasinya dalam hal-hal yang patut dilakukan oleh orang tua berkenaan dengan bakat atau kemampuan anaknya dan sebagainya. (5) Memahami Murid-Murid; Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila ia mengunjungi setiap orang tua muridnya, setidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikannya, misalnya berkelakuan buruk, malas, mundur dalam pelajaran, keras kepala dan sebagainya.²⁵

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Konsep Pendidikan Agama Pada Lingkungan Keluarga Berdasarkan Nilai-Nilai Agama.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan yang formal yaitu di sekolah, oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara orang tua dalam pendidikan pada anak sejak dini. Sehingga untuk membina anak dalam memberikan pengajaran agama ini banyak cara yang harus diajarkan pada anak di rumah, 45 orang tua (73,3%) mengatakan bahwa cara dalam menanamkan nilai-nilai ajaran

²⁵ M Ngalim Purwanto, "Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2)/M. Ngalim Purwanto" (1995). 128-129

agama pada anak itu melalui jalan anak di ajak untuk melaksanakan sholat berjama'ah bersama orang tua dan 7 orang (15,6%) mengatakan bahwa mengajak anak untuk mengucapkan kata salam apabila masuk dan keluar dari rumah dan sisanya 5 orang (11,1%) mengenalkan anak tentang sifat-sifat Allah.

Berdasarkan data di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua dalam mendidik anak di rumah yang lebih sering digunakan atau diajarkan yaitu anak diajak untuk melaksanakan sholat berjama'ah dengan harapan nantinya anak akan menjadi orang yang sholeh dan taat beribadah kepada Allah.

Sedangkan mengenai fasilitas apa yang diberikan orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai agama, fasilitas yang disediakan orang tua di rumah adalah 35 orang (77,8%) mengatakan bahwa orang tua menyediakan tulisan-tulisan huruf hijaiyah, dan 7 orang (15,5%) mengajarkan dan menyediakan sarana berupa Al-Qur'an (Juz Amma) dan sisanya 3 (6,7%) menyediakan perlengkapan sholat di rumah. Berdasarkan data tersebut maka siswa Taman Kanak-Kanak yang sewaktu berada di rumah oleh orang tua disediakan sarana berupa huruf hijaiyah sebagai sarana untuk pengajarn.

Kemudian tentang tata cara orang tua dalam membina pendidikan keimanan pada anak, maka dapat dilihat pada tabel tersebut di atas bahwa 31 orang (68,9%) menyatakan bahwa cara membina pendidikan keimanan pada anak orang tua mengenalkan pada anak tentang rukun-rukun iman, 14 orang (31,1%) menyatakan dalam membina keimanan anak dengan cara mengenalkan tentang rukun-rukun Islam dan lainnya 0%.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam membina pendidikan keimanan anak sejak dini, sebagian besar orang tua mengenalkan tentang rukun iman pada anak.

Tentang kegiatan yang diajarkan oleh orang tua pada anak di rumah, maka dapat dilihat melalui tabel tersebut di atas yaitu 26 orang (57,8%) mengajarkan sholat pada anak, 12 orang (26,7%) mengajarkan anak untuk beramal (shodaqoh) sedang 6,6 orang tua mengajarkan pada anak untuk melakukan wudlu dan sisanya 8,9 orang tua mengajarkan pada anak untuk melaksanakan puasa dengan baik.

Dari data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dalam mengajarkan suatu kegiatan di rumah adalah dengan menekankan pada kegiatan sholat lima waktu setiap harinya dan kegiatan lain yaitu anak diajarkan untuk beramal (shodaqoh).

Selanjutnya mengenai pelaksanaan kegiatan yang diberikan oleh orang tua pada anak di rumah bahwa orang tua benar-benar melaksanakan atau tidak, pelaksanaan kegiatan yang diberikan orang tua pada anak di rumah yaitu 36 orang (80%) menyatakan pernah melaksanakan kegiatan tersebut dan 7 orang (20%) menyatakan kadang-kadang saja dalam melaksanakan kegiatan agama dan yang menyatakan tidak pernah 0%.

Sedangkan tentang pengucapan kata-kata yang baik itu berupa ucapan apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anak mereka, orang tua dalam mengajarkan ucapan yang diajarkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari terdapat 31 orang (68,8%) menyatakan bahwa mengajak anak untuk mengucapkan

salam apabila masuk ke rumah ataupun keluar rumah, 9 orang (20%) menyatakan bahwa mengajar anak untuk mengucapkan basmalah dalam melakukan segala tindakan dan sisanya 5 (11,1%) mengajarkan pada anak untuk mengucapkan bacaan hamdalah apabila selesai melakukan suatu tindakan.

Orang tua membiasakan anak dalam mengucapkan kata-kata yang baik seperti contoh di rumah dalam setiap harinya selalu mengucapkan salam apabila ingin keluar rumah dan masuk rumah, kemudian anak juga diajarkan mengucapkan bacaan basmalah apabila hendak melakukan kegiatan dan dengan diakhiri ucapan hamdalah. Selanjutnya mengenai kegiatan orang tua dalam membina keakraban antara guru dengan orang tua serta usaha untuk membina anak dalam menanamkan nilai agama, maka orang tua dengan guru dapat melakukan tindakan seperti yang akan dijabarkan dalam bahasan selanjutnya.

2. Bentuk Kerjasama antara Orang Tua Dengan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Pandangan guru dan orang tua tentang seorang anak kadang-kadang berlainan, kelakuan anak di rumah acapkali jauh jauh berbeda dengan di sekolah. Di sekolah ia malas, keras kepala, di sekolah ia rajin dan patuh, tapi di rumah malah sebaliknya. Maka dari itu tindakan orang tua dengan guru dalam pendidikan anak harus ada timbal baliknya, agar nantinya anak memperoleh pendidikan yang lebih baik. Adapun tindakan atau usaha untuk membina anak dalam menanamkan nilai-nilai agama baik di rumah atau di sekolah, 38 orang (84,4%) orang tua selalu mengadakan pertemuan

dengan guru di sekolah sesudah proses belajar mengajar berakhir, 7 orang (15,6%) menyatakan bahwa orang tua juga pernah berkunjung ke rumah guru. Jadi kesimpulannya adalah orang tua dalam usaha untuk membina anak dalam membina nilai agama di rumah ataupun di sekolah orang tua mencari masukan dari guru di sekolah diluar jam pelajaran, selain itu juga orang tua mengadakan pertemuan dengan guru melakukan kunjungan ke rumah guru. hal itu menyebabkan menjadikan keakraban antara Taman Kanak-Kanak dengan orang tua 73,3% melalui pertemuan pada waktu pembagian rapor antara wali kelas dengan orang tua wali, 26,7% dengan cara mengadakan dialog dengan guru TK tersebut.

Selanjutnya mengenai sumbangan yang diberikan pada Taman Kanak-Kanak untuk menunjang proses belajar mengajar, sumbangan yang diberikan kepada Taman Kanak-Kanak tersebut sebanyak 28 orang (62,2%) dengan menambah uang sumbangan yang berguna sebagai renovasi gedung dan lainnya, 17 orang (37,8%) memberikan sumbangan berupa sarana dan prasarana yaitu buku, alat-alat tulis, alat-alat bermain dan lain-lain. Pada Taman Kanak-Kanak Lab STAI YPBWI Surabaya kebanyakan orang tua dalam memberikan uang sumbangan tersebut untuk pembangunan dan ada pula yang memberikan sumbangan berupa sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Purnama Surabaya, guru menggunakan metode dan tata cara yang diberikan pada anak terutama anak yang masih berusia dini, hal ini dapat mempengaruhi daya pikir mereka, ketrampilan, kemampuan bahasa, jiwanya dan jasmaninya

setelah mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya mengenai metode atau cara guru dalam memberikan materi khususnya dalam bidang agama untuk itu penulis menyebarkan angket ke seluruh guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak tersebut.

Selanjutnya mengenai metode atau cara pengajaran guru TK yang pada khususnya dalam memberikan didikan kepada anak di sekolah maka penulis dapat mengetahui hasilnya setelah angket diterima kembali oleh penulis, untuk itu disini penulis akan mengupas dari jawaban angket yang diisi oleh guru dan untuk mengetahui hasil jawabannya dari guru, dari 5 guru yang mengajar khususnya pendidikan agama di TK mereka menggunakan metode atau cara dalam menanamkan nilai agama yaitu 3 orang (60%) dengan cara mengajarkan sholat serta tata caranya, 2 orang (30%) menanamkan nilai agama dengan mengajarkan cara-cara dalam adab berdo'a.

Jadi kesimpulannya adalah kebanyakan semua guru yang ada di TK Lab STAI YPBWI dalam menanamkan nilai agama dengan mengajarkan tata cara sholat beserta cara-cara dalam adab berdo'a, agar nantinya anak dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah ataupun di sekolah. Pembinaan guru terhadap anak didiknya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah seluruh guru 100% mengajarkan akhlak yang baik dan mulia pada jiwa anak. Sedangkan tentang bimbingan guru kepada anak dalam pelajaran Al-Qur'an (Juz Amma) yang diberikan di sekolah berupa hafalan surat-surat pendek, guru dalam mengajarkan mata pelajaran Qur'an (Juz Amma) berupa surat-surat pendek adalah 80% guru mengajarkan serta menyuruh anak untuk

menghafal surat Al-Fatihah dan 20% guru mengajarkan surak Al-Ikhlas, jadi kesimpulannya adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran Qur'an ternyata yang lebih awal diajarkan serta dihafalkan oleh murid yaitu surat Al-Fatihah.

Sedangkan untuk mengetahui kegiatan guru dalam membimbing anak di sekolah mengenai menghafal do'a-do'a dalam sehari-hari maka ada beberapa contoh do'a yang diajarkan oleh guru kepada murid, semua guru dalam membimbing siswa di taman Kanak-Kanak yang khususnya menghafal do'a-do'a dalam sehari-hari di antaranya 40% guru membimbing siswa dalam menghafal do'a *Robbi zidni Ilma*, yang artinya memohon kepada Allah agar diberi ilmu dan kefahaman, sedangkan 40% juga memberi bimbingan do'a agar dihafalkan oleh siswa berupa do'a *Bismilla Amantubillah* dan seterusnya dan sisanya 20% guru juga menyuruh menghafal do'a *Allahumma Firli Waliwalidayah* dan seterusnya.

Sedangkan untuk mengetahui apakah selain guru mengajarkan mata pelajaran juga membimbing anak agar selalu menghormati sesama teman ataupun orang yang lebih tua, baik di sekolah ataupun di luar sekolah, guru memberikan pengarahan atau pendidikan pada anak agar berlaku sopan kepada orang tua baik kepada guru ataupun kepada teman-temannya.

Ternyata ada 3 (60%) guru memberikan pengajaran agar anak selalu hormat kepada orang tua di rumah atau diluar dan 2 (40%) guru juga memberikan pengarahan kepada anak agar menghormati guru di sekolah sebagai contoh anak disuruh memperhatikan apabila guru menerangkan pelajaran yang

sedang diajarkan, kemudian anak juga dididik untuk menghormati sesama kawan.

Jadi berdasarkan data di atas guru dalam membimbing anak di sekolah agar berperilaku sopan terhadap guru atau orang tua, teman ini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak terutama mengenai moral yang sebagai lambang dari kepribadian orang tua.

3. Metode-Metode yang Digunakan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama Di Sekolah

Belajar mengajar didalamnya terkandung dua kegiatan pokok yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan guru. Dengan demikian ada sejumlah metode yang digunakan dalam mengajar di kelas, khususnya pada pendidikan agama di Taman Kanak-Kanak yang masih mendasar sekali, sehingga banyak sekali yang kita ketahui dari beberapa metode itu, ternyata guru dalam mengajar banyak sekali yang digunakan, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis

Tentang kegiatan dalam mengajar anak di kelas, guru menggunakan beberapa contoh metode yaitu 3 orang guru (60%) menyatakan bahwa mereka dalam memberikan materi di kelas menggunakan metode bercerita dan 2 orang guru (40%) menyatakan bahwa dalam mengajar guru menggunakan metode bercakap-cakap dengan siswa dan menerangkan ataupun kadangkala bernyanyi bersama-sama.

Sedangkan untuk mengetahui tindakan guru dalam upaya untuk mensosialisasikan tindakan guru dalam upaya memberikan bimbingan terhadap jiwa anak dan perilaku anak, semua guru menyatakan dalam membimbing anak untuk menanamkan perilaku hidup yang sosial itu dengan cara anak belajar bersama di kelas dengan dibantu oleh guru, agar nantinya anak bisa memahami bahwa dengan cara belajar bersama dan menerima pelajaran baik itu mata pelajaran yang pada sub bab mengenai syair atau menggambar dan lain sebagainya itu sangat perlu dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya mengenai guru dalam membimbing dan mengajar anak di kelas sampai sejauh mana hambatan yang dialami oleh guru, dalam membimbing kepribadian anak di sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya pernah mengalah hambatan, hal tersebut terbukti dari 4 orang guru (80%) menyatakan bahwa mereka dalam proses belajar mengajar pernah mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar dan 1 orang (20%) menyatakan kadang-kadang mereka mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar. Jadi dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua guru yang mengajar di TK Lab STAI YPBWI pernah mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan bimbingan perilaku pada anak didiknya.

Selanjutnya mengenai apa saja yang menjadi hambatan dan halangan guru dalam membimbing anak, hambatan yang dialami oleh guru yaitu sebanyak (60%) mengalami hambatan karena sikap manja, (20%) karena anak mempunyai perasaan minder dan (20%) dikarenakan anak selalu ramai di kelas. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan

pelajaran di kelas. Jadi berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua guru dalam memberikan binaan pada anak rata-rata mengalami hambatan dan kesulitan.

Cara guru dalam membantu mengatasi masalah hambatan anak di kelas yaitu (60%) guru dengan mengadakan pendekatan secara langsung kepada anak didiknya dan memberikan nasehat sebagai jalan keluarnya dan (40%) guru juga dengan cara memanggil orang tua mereka agar orang tua bisa membantu dalam proses pendidikan di kelas dan kemungkinan pula orang tua memberikan himbauan dan rayuan agar anak bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Konsep (cara) pendidikan agama di lingkungan keluarga di antaranya melalui; (1) Mengenai metode-metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah : Menanamkan nilai agama pada anak dengan cara guru mengajarkan agama melalui beberapa metode di antaranya metode yang digunakan adalah metode cerita, karena dengan cara bertutur kata dalam menyampaikan pelajaran yang diberikan secara lisan, guru hendaknya dapat memusatkan kemampuan daya tangkap dalam berfikir anak didik. (2) Bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah di antaranya melalui : Bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru di dalam menanamkan nilai-nilai agama di TK Lab STAI YPBWI Surabaya antara lain dengan mengadakan pertemuan antara orang tua dengan guru saat pembagian raport serta dilanjutkan dengan dialog mengenai banyaknya persoalan yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dan Nur Ubhiyati. "Ilmu pendidikan" (1991).
- Amaliah, Silvi, dan Muhammad Rizqi Romadhon. "RELIGIOUS EDUCATION FOR EARLY AGE." *PERADA* 5, no. 1 (2022): 53–59.
- Creswell, John W. "Mixed-method research: Introduction and application." In *Handbook of educational policy*, 455–472. Elsevier, 1999.
- Darajat, Zakiyah. "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." *Jakarta: Bumi Aksara* (2000).
- Frazer, James George. *Magic and religion*. Watts, 1944.
- Harimurti, Eka Rista. "Supervisi akademik dalam upaya pembinaan kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini (PAUD)." *Jurnal Buah Hati* 6, no. 2 (2019): 78–85.
- Haris, Abdul. "PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH." *BOOK CHAPTER* (n.d.): 29.
- Hidayat, Fuad Hilmi. "Pendidikan budaya beragama ASWAJA." Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2023.
- HM, Arifin. "Filsafat Pendidikan Islam." *Jakarta: Bina Aksara* (1987).
- Al Huda, M Iqbaluddin, dan Barnoto Barnoto. "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 4 (2023): 54–63.
- Martinez, James Michael. *Carpetbaggers, Cavalry, and the Ku Klux Klan: Exposing the invisible empire during reconstruction*. Rowman & Littlefield, 2007.
- Masrifah, Baiyyi Natul, Amir Mahmud, dan Zaini Tamin AR.

- “Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini.” *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478–508.
- Miftahul, J. “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *Journal of Islamic Elementary School* 10 (2020).
- Moleong, Lexy J. “Metode penelitian kualitatif edisi revisi.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Nasaruddin, Nasaruddin, dan Syarifuddin Syarifuddin. “Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Bima).” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018): 297–313.
- Nurjannah, Nurjannah. “Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 50–61.
- Nursalim, Nursalim. “Literatur Review: Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak.” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 2 (n.d.): 175–192.
- Purwanto, M Ngalim. “Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2)/M. Ngalim Purwanto” (1995).
- Rahman, Mufiqur. “Menakar Efektifitas Program Aflatoun Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2015): 418.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thouless, David J, Mahito Kohmoto, M Peter Nightingale, dan

Marcel den Nijs. "Quantized Hall conductance in a two-dimensional periodic potential." *Physical review letters* 49, no. 6 (1982): 405.

Yunianti, Esterica. "Penerapan Pendekatan Constructive Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkreasi Dalam Kegiatan Menggambar Bebas Pada Peserta Didik Kelompok BK Aisyiyah Bustanul Athfal V Karangjati, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011" (2011).